

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya pernikahan muda di Indonesia, membawa banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pernikahan usia muda di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya yang hanya 14,18%. BPS juga merilis angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2018 yang mencapai 71,39. Angka ini meningkat 0,58 poin atau tumbuh 0,82% dibanding tahun 2017. (Setyawan, 2019 : sindonews.com)

Hasil data Riskesdas 2010 menunjukkan 41,9% usia pernikahan pertama di Indonesia adalah 15-19 tahun dan 4,8% usia 10-14 tahun sudah menikah. Hal itu menempatkan Indonesia negara dengan 3 persentase pernikahan muda tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah di Kamboja (Kemenkes, 2010).

Pada buku “Analisis Data Usia Perkawinan Anak di Indonesia” yang disusun oleh UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan saat ini ada lebih dari 700 juta perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun, dan bahkan sekitar 250 juta di antaranya menikah sebelum 15 tahun. Buku tersebut berisi tentang bukti yang dapat menunjukkan skala pernikahan usia

anak di Indonesia dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, khususnya bagi remaja perempuan. (Christiyaningsih, 2018 : <https://www.bps.go.id>)

Menurut UU pernikahan NO.1 Tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Indriani (2018 : <https://www.bkkbn.go.id>), sebagai Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa jumlah remaja Indonesia yang sudah memiliki anak cukup tinggi yaitu 48 dari 1000 remaja.

Hasil survey dari beberapa negara menunjukkan bahwa pernikahan muda menjadi kecenderungan di negara berkembang. Berdasarkan United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA , 2017 : <https://www.un.org>), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia. Menurut Pengamat Sosial Universitas Gadjah Mada (UGM) Muhadjir Darwin salah satu penyebab utama pernikahan muda dikarenakan karena perkembangan teknologi dan pergaulan (Agung 2016 : <https://ugm.ac.id>)

Pernikahan muda yaitu pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya belum siap secara mental dan ego untuk melaksanakan pernikahan

dan menjalani rumah tangga. (Nukman, 2009). Gardiner & Myers (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004) menambahkan bahwa pernikahan muda membutuhkan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri .

Pernikahan dini di Indonesia, lebih banyak dilakukan oleh generasi Y atau *millenials*. Menurut (Harto, 2018 : 30) pernikahan dini berada pada usia 18-21 tahun. Menurut Kupperschmidt (2000) (dalam Putra, 2016) generasi Y atau *millennial* dijadikan sebagai obyek karena pernikahan muda banyak sekali dilakukan ditahun 1980-1998.

Generasi Y adalah generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan keragaman yang berada di dalamnya atau yang biasa dikenal dengan “*Echo Boomers*” atau pun “*Millennials*” (Solomon, 2013 : 526). Generasi Y atau generasi *millennial* merupakan generasi di masa serba instan karena beriringan dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Generasi Y atau *millenilas* besar dengan adanya kemajuan teknologi, informasi, kebebasan untuk memilih dan lainnya. Generasi ini pula bebas dalam menentukan ingin menjadi seperti apa dia kelak. Dan ini yang menjadikan faktor pernikahan muda terjadi, karena semakin terbuka dan bertambah pengetahuan dari generasi langgas (Yoris, 2016 : 22). Generasi

langgas atau *millennials*”dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan *pain point*. Kelompok pertama adalah *The Students Millenials* yang lahir pada tahun 1993 hingga 2000. Kelompok ini rata-rata berusia 15-22 tahun. Kelompok kedua adalah *The Working Millenials* yang lahir pada 1987 sampai 1993, kelompok kedua berusia 22 sampai 28 tahun. Pada kelompok kedua ini mengalami *boom social media* saat masuk SMA. Kelompok ketiga adalah *The Family Millenials*, yaitu mereka yang sudah mulai berkeluarga atau mulai memikirkan ke arah tersebut. Kelompok ini rata-rata berusia 28-35. Mereka adalah produk era reformasi karena pada tahun 1998 mereka baru saja lulus SMA dan juga mengalami masa transisi dari analog menjadi digital pada masa SMA (Sebastian, 2016 :13-14).

Karakter generasi *millennials* dalam buku *Generasi Langgas : Millenial Indonesia* (Sebastian, 2016) antara lain *collective, customization, community, change over generation, chasing inspiration, connected, confidence, close to family*. Dari semua karakter tersebut *connected* merupakan karakter yang paling melekat pada generasi millennial. Internet membuka banyak koneksi baru dengan dunia luar. *Gadget* menjadi salah satu kebutuhan utama di era global seperti saat ini. Semua hal dapat dilakukan dengan menggunakan *gadget*. Hal ini merupakan karakter generasi *millennial* yang paling mencolok. Bahkan *gadget* juga menjadi candu bagi setiap generasi ini. (Sebastian, 2016 : 42)

Penggunaan *gadget* menjadi salah satu jalan pintas bagi orang tua muda dalam mendampingi anak sebagai pengasuh. *Gadget* memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menarik sehingga dapat dimanfaatkan untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas lainnya. Hal ini menyebabkan anak pun dengan mudah dapat mengoperasikan *gadget* dan fokus pada game atau aplikasi lainnya. Bagi pasangan muda, *gadget*

Periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut *the golden age*. (Darmawan, 2016). Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.

Ketika anak berada pada *the golden age* semua informasi akan diserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang pintar, mereka lebih *smart* dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut.

Menurut data APJII penggunaan internet di Indonesia saat ini sebesar 80%. Indonesia menjadi urutan ke dua setelah Negara USA dan juga Hongkong. Penggunaan internet didominasi oleh kalangan remaja dan anak

usia dini. Meningkatnya penggunaan internet dari tahun ke tahun membuat banyaknya kasus mengenai penggunaan *gadget* di media meningkat.

*Terlalu tingginya aktifitas penggunaan internet yang terjadi di Indonesia mencapai 84% dan dimulai sejak usia dini, UNICEF membuat studi camp groud Digital Citizenship and Safety, yang dimaksudkan untuk lebih memahami dan menangani dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup anak-anak dan kaum muda di negara-negara berkembang. ([www.unicef.org](http://www.unicef.org), 2018)*

Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI, Sodik Mudjahid (Rizky, 2019 : Okenews.com) mengatakan, pembatasan penggunaan *gadget* bagi anak sudah diterapkan di beberapa negara maju. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif yang berdampak pada anak. Ditambah saat ini penggunaan *gadget* membuka akses yang luas pada anak. Saat ini jendela informasi semakin terbuka lebar berkat penggunaan *gadget* hal ini perlu diangkat menjadi pemberitaan nasional.

Penggunaan *gadget* bagi anak sejak usia dini sering kali dianggap penyebab dari anak mengalami kesulitan berinteraksi satu sama lain. Mereka lebih menundukkan kepala ketika bertemu untuk memainkan games satu sama lain. Harusnya tetap ada edukasi yang diberikan orang tua sebagai control

dasar pada anak sejak usia dini mengenai penggunaan gadget. (Rizky, 2019 : okenews.com).

Portal berita online detik.com menuliskan kasus kecanduan *gadget* yang terjadi pada anak usia dini. Anak mengalami kejang hingga mata anak menjadi juling akibat bermain game di gadget selama 10 jam. Kasus anak usia dini yang ditulis (Oktaviani, 2019 : <https://health.detik.com>). Kasus berikutnya yakni seorang anak yang membenturkan kepala ditembok karena tidak diberi izin untuk bermain *gadget*. (<https://id.theasianparent.com> : 2019) menjelaskan bahwa anak di daerah Bondowoso membenturkan kepalanya ke tembok karena orang tua tidak memberikan izin untuk bermain *gadget*.

Dampak dari kecanduan *gadget* pada anak memiliki dampak yang sangat fatal apabila tidak dicegah. Dalam buku yang berjudul “Psikologi Anak”, (Jean Peaget, 2010 : 4-10) dikatakan bahwa anak yang memiliki tingkat kecanduan internet tinggi yaitu anak yang kurang memiliki rasa kepercayaan. Rasa kepercayaan didapatkan anak sejak usia dini. Dimana peran orang tua sangatlah penting dalam hal pola komunikasi kepada anaknya untuk membangun kepercayaan diri tersebut.

Berdasarkan penulisan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pola komunikasi orang tua (generasi Y) terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Pola komunikasi menurut Djamarah (2004 : 1) pola

hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan sebuah pesan menggunakan cara yang tepat sehingga pesan dapat diterima dan dipahami.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pola komunikasi antara suami istri generasi Y terhadap penggunaan *gadget* pada anak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui pola komunikasi pasangan muda (generasi Y) terhadap anak dalam penggunaan *gadget*
2. Peneliti ingin mengetahui, apakah pasangan muda (generasi Y) yang mengetahui buruknya *gadget* terhadap anak, masih memberikan *gadget* dengan intensitas tinggi kepada anak
3. Peneliti ingin mengetahui apakah ada jalan lain yang dilakukan pasangan muda dalam polanya komunikasinya kepada anak tanpa harus menggunakan *gadget*

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi para pasangan muda dalam melakukan pola komunikasi yang baik kepada anak terhadap penggunaan *gadget*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, pengetahuan dan pertimbangan bagi semua pihak terutama pasangan muda dalam melakukan pola komunikasi kepada anak yang erat kaitannya dengan penggunaan *gadget*.